

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu.

Sektor pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya pendidikan dalam pembangunan nasional, yaitu:

“Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia,sehat berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Berkaitan dengan hal tersebut agar pendidikan nasional tercapai dan sasaran peningkatan kualitas sumber daya manusianya berhasil, maka di perlukan pendekatan pelayanan pendidikan yang memfokuskan pada bakat, minat, kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Karena saat ini pelayanan pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya masih bersifat massal yang artinya masih memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh siswa.

Pelayanan pendidikan yang bersifat massal kurang relevan dengan prinsip keadilan dan efisiensi pendidikan, karena akan merugikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kekurangan secara fisik, mental, psikologis maupun kelebihan secara fisik, mental dan psikologis. Keadaan sebagaimana yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa ABK yang memiliki potensi akademik memerlukan penanganan dan program khusus agar berkembang secara optimal. Salah satu alternatif dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK yang memiliki kelebihan secara fisik, mental, psikologis serta memiliki kekurangan secara fisik, mental dan psikologis adalah dengan melaksanakan program pendidikan Inklusi disekolah regular (Sekolah Umum). Program ini telah memberikan

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, <http://www.dikti.go.id/Archive2007/UUno20th2003-Sisdiknas.htm>, 19 Januari 2017

kesempatan kepada ABK untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam tujuan pembelajaran dengan siswa reguler di sekolah. Namun ABK tersebut tetap saja harus mendapatkan perlakuan khusus dalam pembelajaran. Melihat kebutuhan yang diperlukan pada masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya

Pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan, kecerdasan luar biasa, dan bakat istimewa, atau anak berkebutuhan khusus (ABK) disediakan ke dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu : Pertama, sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus menampung ABK dengan jenis kelainan yang sama, sehingga Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunanetra, Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu, Sekolah luar Biasa (SLB) Tunagrahita, Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunadaksa, Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunalaras, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunaganda. Kedua, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah sekolah yang menampung berbagai jenis ABK, sehingga

didalamnya terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. Ketiga, Sekolah Inklusi adalah Sekolah umum yang menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran dan kegiatan belajar mengajar yang sama.² Awalnya terdapat lima Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang di tunjuk oleh Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah untuk menyelenggarakan pendidikan Inklusi di sekolah umum, diantaranya SMA Negeri 40 Jakarta, SMA Negeri 112 Jakarta, SMA Negeri 5 Jakarta, SMA Negeri 66 Jakarta, dan SMA Negeri 54 Jakarta. Namun sekarang semua Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) sudah mendapatkan surat Perintah dari Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah untuk menyelenggarakan pendidikan Inklusi di sekolah umum diseluruh SMAN yang ada di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam mengenyam pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan benar, maka diperlukan adanya interaksi antara guru, siswa, dan sarana belajar yang mendukung, oleh sebab itu proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mengembangkan

² Intie Restu. Latar Belakang Perlunya Pendidikan Inklusif (<http://inti.Student.fkip.uns.ac.id/2009/01/15/Pendidikan-inclusive>) diakses tanggal 18 Januari 2017

ide-idenya sebagai aktivitas dari konstruksi pengetahuan, maksudnya adalah siswa terdorong untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, serta tidak lagi sepenuhnya di berikan oleh guru. Proses Pembelajaran yang berlangsung di sekolah inklusi memerlukan dorongan terutama dari guru mata pelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki ABK, yang selaras dengan tujuan pendidikan dan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model, metode maupun strategi pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru sekolah, ditunjukkan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut di susun secara khusus melalui penggalan kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum kompetensi. Kompetensi ini terdiri dari atas tiga ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi psikomotorik, kompetensi afektif, kompetensi kognitif. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah setelah orang tua pertama di rumah. Peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang telah dimilikinya. Seorang

guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi lebih ditekankan pada kemampuannya dalam mengelolah kelas saat proses pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai beragam perbedaan, dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Seorang pendidik juga mampu dapat membuat pelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan dengan berbagai media.

SMA Negeri 54 Jakarta merupakan sekolah regular yang sudah menerapkan pendidikan Inklusi. SMA Negeri 54 Jakarta mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan menggapai prestasinya sendiri. SMA Negeri 54 Jakarta telah melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah regular lainnya, karena sudah menampung dan menerima peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK). SMA Negeri 54 Jakarta telah melakukan berbagai inovasi agar peserta didik ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal itu juga dilaksanakan untuk meberikan penyadaran terhadap masyarakat bahwa peserta didik ABK juga dapat bersekolah disekolah umum bukan hanya disekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa. SMA Negeri 54 Jakarta juga sudah memberikan fasilitas dan hampir seluruh guru juga sudah mendapatkan pembekalan tentang menangani siswa siswi ABK tujuanya agar bisa memberikan pengajaran yang baik kepada peserta didik ABK untuk memudahkan mereka dalam proses

pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran sejarah di kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, peneliti sebagai orang yang sudah pernah mengalami hal tersebut ketika melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKM) di SMAN 54 Jakarta. Pada prosesnya anak berkebutuhan khusus terutama anak tunalaras, tunagrahita mereka asyik sendiri dengan dunianya, mereka diam dan mengikuti proses pembelajarannya namun mereka tidak paham materi yang telah disampaikan. Kalau anak berkebutuhan khusus tunarungu jika guru memakai metode ceramah, anak berkebutuhan khusus tunarungu cenderung membaca buku paket yang halamannya sesuai dengan materi yang disampaikan lewat metode ceramah oleh guru. Kalau anak berkebutuhan khusus tunanetra mereka cenderung mendengarkan apa yang terjadi di kelas. Guru memakai metode ceramah atau memakai model presentasi di kelas, anak berkebutuhan khusus tunanetra mereka mendengarkan mengikuti pembelajaran sejarah dan kadang mereka akan mencatat memakai huruf *braille* jika ada catatan yang harus dicatat. Itulah hal yang terjadi ketika peneliti sedang melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKM) di SMAN 54 Jakarta.

Peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran peserta didik ABK di SMA Negeri 54 Jakarta serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajarannya. Peneliti akan meneliti proses pembelajaran inklusi di kelas XI IIS I, XI IIS 2, X IIS 1, X IIS 2 karena di dalam ke empat kelas ini ada beragam peseta didik ABK. SMA Negeri 54 Jakarta Timur

memiliki delapan kelas X, XI dan XII terbagi dalam empat kelas jurusan MIA dan empat kelas jurusan IPS. Setiap kelas sudah terisi maksimal dua peserta didik ABK. Kelas XI IIS I memiliki dua peserta didik ABK tunalaras, dan tunagrahita. Kelas XI IIS 2 memiliki dua peserta ABK tunarungu dan tunalaras, Kelas X IIS 1 memiliki dua peserta didik ABK yaitu tunagrahita dan tunarungu dan kelas X IIS 2 memiliki dua ABK yaitu tunanetra. Peneliti memfokuskan kepada empat kelas tersebut, karena jika semua diteliti data yang diperoleh akan jenuh. Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan informasi kepada masyarakat bahwa peserta didik ABK dapat bersekolah di sekolah umum bersama anak-anak normal lainnya dan juga dapat meningkatkan kemandirian bagi ABK untuk dapat bersosialisasi di masyarakat, dengan penjelasan terkait yang diatas maka peneliti akan mengkaji “Pembelajaran sejarah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus kelas X IPS dan XI IPS di SMA Negeri 54 Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan secara merata pada anak berkebutuhan Khusus yang memiliki potensi belajar kurang maupun lebih diperlukan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa . salah satu solusi yang diberikan pemerintah dalam memperbaiki sistem pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus ialah dengan menerapkan sistem pendidikan inklusi di sekolah umum (reguler) atau yang dikenal dengan sekolah inklusi.

Untuk menunjang proses pembelajaran Sejarah di Sekolah Inklusi, di butuhkan dorongan dari guru mata pelajaran Sejarah yang *kreatif* serta bisa dapat mengetahui keperluan dari masing-masing ABK tersebut sehingga proses pembelajaran sejarah yang di berikan dapat meningkatkan kemampuan maupun potensi yang dimiliki siswa dan anak berkebutuhan khusus. Perlu disadari bahwa sistem pendidikan inklusi yang diterapkan di Indonesia memiliki keterbatasan, kekurangan, maupun kelemahan dalam segi penyelenggaraanya. Hal ini di dasari bahwa untuk bisa memperoleh sekolah inklusi sesuai harapan agar kita dapat melihat dari Proses Pembelajaran yang ada di sekolah Inklusi, seperti SMA Negeri 54 Jakarta.

Guru mata pelajaran Sejarah sebagai tenaga pendidik di harapkan mempunyai kemampuan lebih dalam mengelola pembelajaran. Hal yang dimiliki dan dilakukan oleh guru sejarah dalam sekolah inklusi tidak hanya sekedar menangani anak berkebutuhan khusus saja, melainkan guru sejarah juga harus memperluas wawasan pengetahuan serta menciptakan ide-ide untuk bisa menyajikan materi sejarah kepada siswa reguler dan anak berkebutuhan Khusus, agar siswa dapat terbiasa berfikir kreatif, berani bertanya, bereksperimen dan memahami pelajaran sejarah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada Proses Pembelajaran Sejarah, dan evaluasi

pembelajaran sejarah pada ABK Tunarungu, Tunalaras, Tunagrahita dan Tunanetra di sekolah Inklusi SMAN 54 Jakarta. Guna mendapatkan data pendukung penelitian ini, untuk itu dibuatlah pertanyaan sebagai fokus penelitian, yaitu:

1. Apa saja perencanaan pembelajaran guru sejarah bagi anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 54 Jakarta?
2. Bagaimanakah Proses Pembelajaran Sejarah bagi Siswa dan Siswi Inklusi TunaNetra, Tunalaras, Tunagrahita dan TunaRungu di SMA Negeri 54 Jakarta?
3. Apa sajakah Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Sejarah terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 54 Jakarta?
4. Bagaimanakah hasil dari proses pembelajaran sejarah terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 54 Jakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian mengadakan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Proses Pembelajaran Sejarah di sekolah yang menerapkan Sistem pendidikan inklusi, di SMA Negeri 54 Jakarta, Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan refrensi tentang pengelolaan pembelajaran sejarah pada ABK tunanetra, tunalaras dan tunarungu di sekolah umum yang menerapkan sistem pendidikan inklusi

2. Dapat memberikan gambaran kepada jurusan tentang proses pembelajaran sejarah yang terjadi kepada siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunalaras dan tunarungu di sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi.
3. Dapat memberikan masukan kepada mahasiswa jurusan sejarah sebagai calon guru berupa informasi yang dapat dijadikan solusi dalam menangani ABK di sekolah inklusi.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Proses Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah sebuah pemahaman tentang peristiwa masa lampau dengan memahami kehidupan masa kini, tetapi juga harus dapat digunakan untuk pengembangan kehidupan bangsa di masa mendatang.³ Seperti menurut Hamid Hasan yang dikutip dalam Susanto mengatakan bahwa materi pendidikan sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa.⁴

Menurut Kartodirdjo yang dikutip dalam Susanto mengatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.⁵

Di dalam pembelajaran sejarah juga dibutuhkan imajinasi dan dimensi logika ke

³ S. Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas", Seminar Nasional APPS di Banjarmasin, 27 Desember 2013, h. 3.

⁴ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 37.

⁵ *ibid.*, h. 35.

masa lampau.⁶ Imajinasi berguna untuk menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dalam menganalisis dan mengkaitkan peristiwa sejarah. Namun, imajinasi yang digunakan haruslah masuk akal sehingga peserta didik memahami kausalitas yang terjadi di setiap peristiwa sejarah. Selain itu dengan memahami setiap peristiwa yang telah terjadi, sejarah mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebangsaan yang sejak dulu telah ada dan dapat dicontoh di masa sekarang agar jati diri bangsa tidak luntur seiring kemajuan zaman.

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas (Santrock,2010:7)

Proses pembelajaran dimulai dari perencanaan (penyusunan perangkat pembelajaran), kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran ketika proses ini saling berkesinambungan dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Perencanaan yang baik akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran, sementara untuk mengetahui kualitas pembelajaran harus dilakukan evaluasi pembelajaran dan evaluasi merupakan bahan pertimbangan untuk menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Mengenai tujuan pembelajaran harus mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran. dalam penyusunan rencana pembelajaran terdapat

⁶ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 13.

hubungan erat antara tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian, indikator pencapaian merupakan penanda untuk mengetahui apakah tujuan yang diinginkan sudah tercapai dalam kegiatan pembelajaran atau belum. Indikator pembelajaran dinyatakan dalam kalimat positif yang menunjukkan perilaku belajar siswa.

A. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi. Mulai yang dari sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog dan ahli yang berkaitan.⁷

B. Perencanaan atau Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan rancangan atau desain tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berisi target kompetensi, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi

⁷ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. sebagai sebuah desain, perencanaan pembelajaran harus menunjukkan relevansi antar komponen sehingga menjamin terlaksananya pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran⁸

Untuk menjaga relevansi tersebut dapat digunakan prinsip SMART dalam penyusunan perangkat pembelajaran, prinsip SMART dimaksud merupakan akronim yaitu; *Specific, Measurable, Attainable, Reasonable* dan *Time*.

1. *Specific*

Perencanaan yang dibuat harus fokus pada tujuan yang akan dicapai dan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan.

2. *Measurable*

Perencanaan juga harus terukur, jangan membuat perencanaan yang sulit untuk dicapai atau sulit diukur apakah sudah tercapai atau belum. Hal ini berkaitan dengan indikator yang ditetapkan, setiap indikator harus benar-benar dapat diukur ketercapaiannya.

3. *Attainable*

Pastikan bahwa perencanaan yang dibuat benar-benar dapat tercapai/dapat dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan keter- sediaan sumber daya pembelajaran,

⁸ Peraturan Menteri No 70 tahun 2009, tentang peraturan Pendidikan Inklusi. www.pkik.kemendikbud.go.id diakses tanggal 9 februari 2017

seperti bahan ajar, media dan alat yang dapat dipergunakan.

4. *Raesonable*

Perencanaan yang dibuat harus masuk akal. Tidak perlu berlebihan, sederhana tapi dapat dilakukan dengan baik akan lebih memungkinkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya, jangan merencanakan untuk menggunakan kelas museum jika memang tidak terdapat museum di sekitar sekolah.

5. *Time*

Perencanaan yang baik harus mencantumkan batasan waktu pada tiap tahapan yang dilakukan. Batasan waktu tersebut berguna sebagai pedoman untuk memastikan bahwa aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan memiliki cukup waktu untuk dilaksanakan.⁹

B. Proses Pembelajaran Sejarah

Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan sudah sesuai dengan RPP Revisi Kurikulum 2013 tahun 2016 Permendikbud 22 tahun 2016. Komponen yang saling terkait dalam RPP harus diaplikasikan dalam pelaksanaan atau proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini dianggap penting karena guru menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang terdapat dalam RPP. Dalam proses pembelajaran ini

⁹ Heri Susanto., *op.cit*, h. 86.

akan terlihat bagaimana cara guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan metode atau strategi yang terdapat dalam RPP, tetapi dalam praktiknya juga metode atau strategi yang terdapat dalam RPP tidak sesuai dengan kondisi kelas maka guru dapat mengubah metode pembelajaran tersebut sehingga materi ajar yang disampaikan dapat dimengerti oleh peserta didik sesuai dengan kondisi saat itu.

C. Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran sudah dilakukan, guru melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan dan mengukur sampai mana tujuan instruksional telah tercapai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.¹⁰ Setiap guru mata pelajaran melakukan evaluasi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu hal tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran pada saat pelaksanaan pembelajaran.

¹⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 191.

Pembelajaran sejarah dalam hal evaluasi yang dapat dilakukan hendaknya tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga afektif dan psikomotor. Merencanakan evaluasi berarti memulai dengan menerjemahkan indikator menjadi kisi-kisi evaluasi. Dari kisi-kisi tersebutlah soal/ instrumen evaluasi dapat disusun.

a. Aspek kognitif

Evaluasi kognitif lebih sering dilakukan dengan metode tes, bentuk tes sangat beragam, antara lain; pilihan ganda, isian, essay, benar-salah, menjodohkan dan sebagainya. Pengukuran kognitif dapat disusun sesuai level kognitif yang diinginkan. Contoh instrumen tes dalam bentuk essay pada tiap level:

1) Ingatan (C1)

Siswa hanya dituntut untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lalu

2) Pemahaman (C2)

Siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep

3) Penerapan/Aplikasi (C3)

Siswa dituntut untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi (konsep, hukum, dalil, teori, gagasan, ide dsb.) untuk diterapkan dalam suatu situasi secara benar

4) Analisis (C4)

Siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar

5) Sistesis (C5)

Siswa diminta untuk menggabungkan atau menyusun kembali hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru (membuat generalisasi)

6) Evaluasi (C6)

Siswa diminta untuk menilai suatu kasus yang menyangkut benar atau salah, tepat/tidak tepat

b. Aspek Afektif

Evaluasi aspek afektif dilakukan untuk mengetahui kesadaran, sikap, pandangan, pendapat, dan kecenderungan perilaku. Pengukuran dan penilaian aspek afektif tidak dapat dilakukan dengan menggunakan soal seperti halnya penilaian aspek kognitif. Perlu dipahami bahwa dalam penilaian aspek afektif tidak ada benar atau salah. Setiap respon yang diberikan adalah benar, pengukuran dan penilaian yang dilakukan lebih ditekankan untuk mengetahui apakah respon yang diinginkan dari proses pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan indikator yang ada. Misalnya, jika tujuan pembelajaran sejarah adalah siswa menunjukkan sikap nasionalisme terhadap bangsa dan negara maka evaluasi afektif harus dilakukan.

Seperti halnya evaluasi kognitif, pada evaluasi aspek afektif juga harus memperhatikan level afektif, yaitu:

1. Penerimaan

Pada level ini siswa diminta untuk menunjukkan adanya kesadaran, kemauan dan perhatian, atau mengakui adanya perbedaan dan kepentingan.

2. Partisipasi

Pada level ini siswa diminta untuk mematuhi sesuatu, misalnya peraturan, tuntutan dan perintah. Peran serta menjadi aspek penting untuk diketahui dalam level ini. Tercapainya aspek ini berarti siswa telah melewati dan menunjukkan penguasaan level sebelumnya, yaitu penerimaan.

3. Penilaian/penentuan

Lebih tinggi dari level sebelumnya siswa diminta untuk menentukan sikap yang menunjukkan apakah mereka menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati atau menghargai suatu keadaan atau nilai.

4. Organisasi

Pada level ini kemampuan tingkat tinggi diperlukan. Siswa diminta menunjukkan bahwa dia mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab atau mengintegrasir nilai.

5. Pembentukan Pola

Pada level ini siswa diminta menunjukkan adanya kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran diri dan pelibatan diri. Instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi ranah ini misalnya skala sikap dan lembar observasi.

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotor merupakan aspek yang seringkali dinilai sukar untuk dilakukan evaluasi pada disiplin sosial termasuk pendidikan sejarah. Kendati begitu terdapat beberapa level pada aspek ini yang dapat di evaluasi dalam pembelajaran sejarah.

1. Persepsi, pada level ini siswa diminta untuk menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan atau melakukan deskriminasi terhadap rangsangan.
2. Kesiapan, pada level ini siswa diminta menunjukkan bahwa dia mampu berkonsentrasi dan menyiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Kreativitas, pada level ini siswa dituntut untuk berani berinisiatif dalam proses belajar mengajar¹¹

2. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Berdasarkan batasan dan pendapat para ahli, di bawah ini dikemukakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah:

Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya, mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan kebutuhan dan potensinya secara

¹¹ Heri Susanto., *op.cit.*, hh. 114-118.

maksimal, meliputi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, mempunyai gangguan bicara, keterbatasan fisik, reterdaksi mental atau keterbelakangan mental, dan gangguan emosional. Anak-anak yang berbakat dengan imtelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional¹² anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan keinginan yang dialami anak tersebut.

Kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait kebutuhan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih. Seperti hal berikut bahwa mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental ketidak mampuan belajar atau gangguan emosi, atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autis, trauma, yang akan mengakibatkan berbagai gangguan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan

¹² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok, Kampus Baru UI,LPSP3, 2009) h. 3.

kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya¹³.

A. Jenis-jenis anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tunanetra, anak yang mengalami gangguan penglihatan
- b. Tunarungu, anak yang mengalami gangguan pendengaran
- c. Tunagrahita atau gangguan intelektual, anak lamban belajar (*Slow Leamer*)
- d. Tunadaksa, anak yang mengalami kelainan anggota tubuh atau gerak.
- e. Anak *Cerebral Palsy* atau layuh otak
- f. Tunalaras, anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku
- g. Anak cerdas atau anak yang Berbakat Istimewa
- h. Anak Lamban Belajar
- i. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia)
- j. Anak Autis, anak yang mengalami gangguan sosial, emosional dan perilaku

¹³ Peraturan Menteri No 70 tahun 2009, tentang peraturan Pendidikan Inklusi. www.pkik.kemendikbud.go.id diakses tanggal 9 februari 2017.

k. Anak dengan gangguan komunikasi dan wicara¹⁴.

B. Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan yang tepat bagi siswa siswi ABK, pihak sekolah perlu mengetahui siapa yang dimaksud anak berkebutuhan khusus, klasifikasi dan karakteristiknya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus¹⁵. Anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga belajarnya juga berbeda.

- a) Tunanetra atau gangguan penglihatan adalah anak yang penglihatannya tidak sempurna, cacat atau rusak sehingga tidak dapat di didik dengan metode-metode yang menggunakan penglihatan sehingga menggunakan metode khusus dalam suatu pengajaran¹⁶

¹⁴ Kementrian Pendidikan Nasional.2010. Modul Pelatihan Inklusi, (Jakarta: Direktur Pembinaan SLB) h. 39.

¹⁵ *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas 2004), h. 5.

¹⁶ Mulyono Abdurrahman dan Sudjadi S. *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta : Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), h. 44.

Ciri-ciri anak tunanetra adalah tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba atau tersandung saat berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda di dekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna putih atau bersisik atau kering, pradangan hebat pada kedua bola mata dan mata bergoyang terus¹⁷

Karakteristik anak tunanetra: rasa curiga pada orang lain, rasa rendah diri, perasaan mudah tersinggung, pemberani, suka melamun, memanfaatkan kepekaan indera yang lain saat melakukan kegiatan, memanfaatkan yang berlebihan, tangan kedepan dan badan membungkuk, gerakan stereotipik, kritis, fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek.

b) Tunarungu atau gangguan pendengaran ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya dan memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak¹⁸

Ciri-ciri anak tunarungu adalah secara nyata tidak mampu mendengar , terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang atau tidak tanggap bila diajak berbicara, pengucapan kata

¹⁷ *Ibid.*,h. 7

¹⁸ H.T. Sujihati Sumantri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: PT.Refika Aditama, 2007), h. 93.

tidak jelas, kualitas suara aneh atau monoton, sering memiringkan kepala untuk mendengar, banyak pelatihan terhadap getaran, keluar cairan “nanah” dari kedua telinga.

Karakteristik anak tunarungu antara lain: mengalami hambatan dalam berbahasa, sulit dipahami perasaan dan pikirannya, sering menampilkan sikap menutup diri, agresif atau sebaliknya Nampak ragu-ragu.

c) Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.¹⁹

Ciri-ciri tunadaksa adalah anggota gerak tubuh kaku atau lemah atau bahkan lumpuh, kesulitan dalam gerak (tidak lentur atau tidak terkendali), ada bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna atau lebih kecil dari biasa, terdapat cacat pada alat gerak (jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam), kesulitan pada saat berdiri atau berjalan atau duduk dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, hiperaktif atau tidak dapat tenang.

Karakteristik tunadaksa antara lain: kemampuan motorik yang terhambat akibat keterbatasan dalam hal fisik, muncul rasa rendah diri terhadap lingkungan sekitar, menarik diri dari pergaulan.

¹⁹ *Ibid.*,h. 121.

d) Tunagrahita (Retardasi Mental) fungsi keintelektualanya lamban yaitu IQ nya 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam berperilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan hingga usia 18 tahun.

Ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita adalah: penampilan fisik tidak seimbang (misalnya kepala terlalu besar atau kecil tidak sesuai dengan tubuhnya), perkembangan bicaranya lambat, tidak ada bahkan kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong), koordinasi gerakan sering tidak terkendali, sering *drooling* atau ngiler.

e) Lamban Belajar (Slow Learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya IQ 70-90). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan, dan adaptasi sosial, mereka juga membutuhkan pergaulan yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik.

Ciri-cirinya digambarkan sebagai berikut: rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6), dalam menyelesaikan tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

f) Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas dan tanggung jawabnya terhadap tugas di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga

untuk mewujudkan potensi menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berbakat sering disebut dengan “*gifted dan talented*”

Anak berbakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: membaca pada usia lebih muda, membaca lebih cepat dan lebih banyak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri, menunjukkan keaslian (orisinal) dalam ungkapan verbal, dapat memberikan banyak gagasan, dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, berfikir kritis, senang mencoba hal-hal baru, mempunyai daya abstraksi dan konseptualisasi serta daya tangkap yang tinggi, senang kegiatan yang intelektual dan suka dalam pemecahan masalah, mempunyai daya ingat yang kuat, peka (sensitif) dan tindakan²⁰

g) Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung), diduga karena disebabkan oleh faktor disfungsi *neurologi* sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus²¹

Ciri-ciri anak berkesulitan belajar adalah kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kemampuan memahami isi bacaan rendah, kalau membaca sering banyak kesalahan, lalu kesulitan belajar menulis (*disgrafia*) mereka melakukannya dengan menyalin tulisan sehingga sering terlambat selesainya dan juga sering salah menulis huruf yang bentuknya hampir sama contohnya (b ditulis d, p ditulis q, dsb)

²⁰ *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas 2004), h. 178.

²¹ *Ibid.*, h. 22-24.

hasil tulisannya biasanya jelek dan tidak terbaca yang terakhir kesulitan berhitung (*diskalkulia*) biasanya sulit membedakan tanda +, -, x, :, >, <, =, sulit mengoprasikan hitungan atau bilangan, sering salah membilang dengan urut, sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 3 dengan 8 dsb.²²

h) Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa tetapi tidak selalu disebabkan karena factor ketunarunan sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus²³

Adapun ciri-cirinya adalah: sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar dalam berbicara atau mengemukakan ide, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kalau berbicara sering gagap atau gugup, suaranya perau atau aneh, tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu atau cadel, organ bicaranya tidak normal atau sumbing

i) Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi dirinya dan lingkunganya.

²² Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, *op.cit.*, h. 27.

²³ *Ibid.*, h.30.

a.Pengertian Inklusi

Permediknas No.70 Tahun 2009 Pendidikan Inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.²⁴

Sapon-Shevin seperti yang dikutip oleh Wahyu, inklusi (inclusion) didefinisikan sebagai “Sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman seusianya²⁵ maka dari itu, Sapon-Sheiven menekankan adanya penataan kembali di sekolah sebagai menjadikan komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan murid. Pada prinsipnya konsep ini menuntut agar semua anak luar biasa

²⁴ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

²⁵ Wahyu Sri Ambar Arum. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,2005) h. 120.

terlepas dari kecacatannya harus duduk dikelas biasa secara penuh, disekolah yang terdekat dengan teman-teman sebayanya yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Melalui program Pendidikan inklusi, anak dengan kebutuhan khusus memperoleh pelayanan pendidikan dalam suatu kelompok secara utuh di sekolah mulai jenjang TK,SD,SMP,SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Staub dan Peck sebagaimana diungkapkan kembali oleh Budiyanto, mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak luar biasa, bagaimanapun dan tingkatnya Staub dan Peck pun mendefinisikan kelas inklusi adalah kelas biasa yang dibuat heterogen, dimana anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dengan teman sebayanya²⁶

Stainback mengartikan “Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menampilkan semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima , menjadi bagian dari kelas tersebut , saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, mapun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi. Dari Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah

²⁶ *Ibid.*,h. 100.

penempatan anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus disekolah umum, dikelas dan waktu yang sama dengan anak-anak normal lain seusianya dengan program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan inklusi semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas yang sama. Pendidikan Inklusi merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keanekaragaman siswa dan memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut dan melihatnya lebih sebagai sesuatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar daripada melihatnya sebagai suatu masalah.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah regular namun, yang membedakan pembelajaran disekolah inklusi adalah adanya kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan pendidikan guru khusus (guru yang menagani anak berkebutuhan khusus) di kelas inklusi. Jadi di dalam satu ruang kelas inklusi ada dua orang guru yang mengajar , yang masing-masing guru memiliki tugas dan kewajiban yang baru dilaksanakan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SMA Negeri 54 Jakarta bahwa semua guru yang terlibat mengajari anak-anak Inklusi tidak di kolaborasikan dengan guru Khusus, melainkan semua guru di SMAN 54 Jakarta harus sudah bisa menangani anak tersebut dengan cara yang sudah diajarkan dalam pelatihan penanganan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang terbuka bagi seluruh anak sekolah dalam kondisi apapun, bagaimanapun dan latar belakangnya. Diharapkan dengan adanya sekolah inklusi, semua anak berkebutuhan khusus dapat diterima dengan baik-baik disekolah umum yang ada dan mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat agar kemampuan yang mereka miliki dapat berkembang seoptimal mungkin dalam bermasyarakat, maka dari itu dapat menghasilkan keluaran anak berkebutuhan khusus agar dapat memiliki masa depan yang cerah dan kelak mereka mampu bersaing dengan anak pada umumnya di masyarakat.

b.Sistem Pendidikan Inklusi

1).Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut dengan Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, yang ditandai dengan adanya perbedaan suku bangsa, bahasa, ras, agama, perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan

finansial, dan sebagainya²⁷ setiap individu adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut berbeda-beda kualitasnya pada tiap individu. Fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang sudah ada secara optimal dan terintegrasi. Dengan berkembangnya potensi yang berbeda-beda memungkinkan terciptanya suatu kehidupan yang saling membutuhkan antar sesama.

2).Landasan Yuridis

Landasan Yuridis Internasional penerapan pendidikan Inklusi adalah deklarasi Salamanca. Isi deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada pada mereka²⁸ Di Indonesia penerapan pendidikan Inklusi dijamin oleh UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Nasional, yang didalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan yang luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus.

²⁷ Mulyono Abdurrahman dan Sudjadi S. *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta : Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), h. 218.

²⁸ Moh Sholeh. *Introduksi Pendidikan Inklusi Indonesia* (<http://www.mitranetra.or.id>) diakses tanggal 26 Januari 2017

3).Landasan Pedagogis

Pada pasal 2 UUD No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung. Jadi, melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai adanya perbedaan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini tidak akan tercapai jika sejak awal mereka dipisahkan dari sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Maka dari itu betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama-sama teman sebayanya.

4).Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy Of Sciences* (Amerika Serikat) menurut Heller, dkk seperti dikutip oleh Sunardi, hasilnya menunjukkan bahwa klarifikasi dan penempatan anak berkelainan di selolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Calberg dan Kravele, kemudian melakukan analisis lanjut dan hasilnya menunjukkan bahwa

pendidikan inklusi berdampak sangat positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman seusianya.²⁹

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati kemudian dituliskan dalam catatan lapangan peneliti³⁰ dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, tidak ikut aktif dalam pembelajaran di kelas. Peneliti juga melakukan tinjauan atas berbagai dokumen, khususnya perangkat pembelajaran serta melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan peserta didik ABK. Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil pengamatan di kelas tersebut.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian di SMA Negeri 54 Jakarta yang beralamat di Jalan Jatinegara Timur IV, Rawabunga Jatinegara, Jakarta Timur. Penelitian berlangsung dari bulan Maret sampai bulan Juni 2017.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga sumber yakni Informan, observasi dan dokumen. Pengambilan data menggunakan teknik

²⁹ Sunardi. *Kecendrungan Dalam Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), h. 9.

³⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif*. (Jakarta: UI-Press, 1992), hl.75.

Purposive Sampling yaitu menentukan informan kunci dan informan inti yang merupakan informan yang sangat memahami permasalahan yang sedang diteliti. Informan kunci adalah wakil kepala sekolah . Informan inti adalah guru mata pelajaran sejarah wajib kelas XI IIS dan kelas X IIS dan peserta didik ABK.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh sesuai dengan prosedur langkah-langkah penelitian kualitatif yaitu:

- a. Pengamatan di lakukan di kelas XI IIS, XI IIS 2, X IIS 1 dan X IIS 2 dalam pembelajaran Sejarah Wajib. Pemilihan kelas yang akan diamati adalah keputusan yang diberikan oleh pihak sekolah. Peneliti mengamati pembelajaran sejarah yang berlangsung dari awal hingga akhir pelajaran. Peneliti bertugas sebagai pengamat penuh. Peneliti hanya sebagai pengamat, tidak terlibat langsung dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Peneliti menuliskan segala hal yang terjadi dikelas dalam bentuk catatan-catatan lapangan.
- b. Wawancara yang dilakukan peneliti sangat bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap wakil kepala sekolah sebagai informan kunci,

guru mata pelajaran sejarah wajib dan peserta ABK sebagai informan inti.

- c. Penelaahan terhadap dokumen-dokumen tertulis seperti perangkat pembelajaran silabus, RPP dan soal-soal ulangan serta profil SMAN 54 Jakarta. Peneliti juga melakukan dokumentasi dalam bentuk foto-foto saat pembelajaran di kelas.

4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Penelitian ini untuk menemukan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas dan fasilitas pembelajaran dengan wawancara kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah wajib, peserta didik ABK sebagai informan kunci dan informan inti, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen lainya seperti RPP dan berbagai sumber lainya. Triangulasi data ini dilakukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada data tersebut agar diperoleh data yang sesuai atau valid.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya selama penelitian, peneliti akan mendapatkan banyak data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun tidak semua data yang diperoleh akan digunakan, peneliti menggunakan reduksi data agar mendapatkan data yang sesuai. Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat maupun teks yang bersifat naratif. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.